

BAB II

TINJAUAN PROYEK GEREJA KATOLIK

A. Sejarah Arsitektur Gereja Katolik²

1. Arsitektur Gereja Perdana

Injil Lukas 22:19-20 menjelaskan bahwa Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan kemudian membagikannya kepada murid-muridnya. Sembari membagi, Yesus berkata: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.” Demikian juga dibuatNya sesudah makan. Yesus mengambil cawan dan berkata: “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahKu, yang ditumpahkan bagi kamu.” Tempat Yesus mengadakan perjamuan terakhir itu kemudian dikenal sebagai altar.

Kehadiran Yesus sejak awal sudah harus menghadapi tantangan yang datang dari berbagai pihak. Setelah Dia wafat, pengikut-Nya mendapat tekanan berat dari penguasa pada waktu itu. Mereka dikejar, dianiaya, bahkan dibunuh. Untuk mencari aman, mereka beribadah secara sembunyi-sembunyi di ruang bawah tanah dan lorong, yang pada dindingnya ditempatkan makam para martir. Bahkan muncul tradisi altar menjadi satu kesatuan dengan makam para martir.

² Tri Januariawan, 2014, Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gereja Katolik Santo Paulus di Pringgolayan Kabupaten Bantul, DIY, TA 2014.

Altar selalu diletakkan di atas ruang makam para martir. Meskipun demikian, pada perkembangan selanjutnya altar, tidak selalu berada di atas makam para martir. Sebagai gantinya di atas altar dipajang benda religius yang berhubungan dengan perjalanan hidup para martir.

2. Arsitektur Gereja zaman Romawi

Saat Kristen telah menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, peribadahan dilakukan di gedung besar yang disediakan oleh pemerintah untuk kegiatan keagamaan. Upacara resmi saat itu sudah mengarah pada peribadatan gerejani yang dikenal dewasa ini. Perubahan ini mempengaruhi bangunan gereja. Bangunan gereja dibuat terpisah antara tempat duduk para imam dengan umat, baik dengan cara menggunakan tirai maupun dengan jalan meninggikan lantainya.

Meja komuni yang sebelumnya terbuat dari kayu diganti dengan altar dengan diberi hiasan dari bahan logam mulia serta permata. Bentuk bangunan yang digunakan pada umumnya adalah basilika, yaitu gereja yang berbentuk persegi panjang dengan tiga selasar: satu selasar tengah berlangit-langit tinggi dan dua selasar samping berlangit-langit rendah yang dilengkapi dengan deretan pilar. Bangunan gereja yang memiliki ruang tengah serta serambi kanan dan kiri untuk digunakan oleh umat merupakan bentuk klasik katedral di Abad Pertengahan.

Kehidupan gereja sepenuhnya didukung oleh para penguasa. Hal ini bisa terjadi karena Kristen menjadi agama resmi di seluruh Eropa. Dukungan itu menjadikan bangunan gereja menjadi lebih luas, besar dan terkesan megah, karena tidak pernah mengalami kesulitan pembiayaannya. Bangunan gereja yang besar itu kemudian dikenal sebagai Basilika.

3. Arsitektur Gereja Zaman Romanesque

Bangunan gereja Romanesque memiliki kemiripan dengan Basilika, baik dalam struktur dan bentuk dasarnya. Perbedaan utama terdapat pada atapnya yang dibuat dari batu. Beban atap yang berat itu menjadikan gereja zaman Romanesque memiliki tiang-tiang yang lebih besar dan membentuk relung-relung setengah lingkaran, jendela-jendela yang kecil, dinding yang tebal serta dilengkapi dengan menara untuk menempatkan lonceng. Bangunan gereja juga ornamen yang berupa ukiran berwarna dalam skala besar untuk menggambarkan ajaran yang harus dijalankan umat agar selalu mendapat perlindungan dan berkah Allah.

4. Arsitektur pada Zaman Gotik

Saat itu para rohaniawan, terutama pastor pejabat struktur Gereja, memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan para pemimpin politik. Hal ini membuat gereja dibangun dengan megah. Gaya gotik berasal dari bangunan gereja paroki St. Dionisius

di Perancis. Tokoh yang berperan besar adalah Abbos Sugen. Ia berusaha membangun gereja sesuai dengan pandangan religius yang berkembang masa itu. Sugen menekankan bahwa bangunan gereja harus sesuai dengan pemerintahan suci di surga. Pandangan filsuf-filsuf Yunani tentang “Keteraturan Ilahiah Alam Semesta” memiliki pengaruh besar terhadap bangunan gereja. Arsitektur gereja gotik memiliki ciri khas lengkung-lengkung lancip. Bangunan gereja memiliki tiga sampai lima ruang yang dibatasi dengan tiang-tiang berjajar. Di sekeliling altar diberi kaca berhias dengan gambar warna-warni orang-orang kudus. Ciri khas lainnya adalah bangunan yang memberi kesan serba teratur, efisien dalam material, serta memiliki pencahayaan yang kaya. Filsafat arsitektur gotik adalah vertikalis, transparan, dan diafan. Vertikalis dimaksudkan untuk menggambarkan arah hidup untuk selalu menuju Allah di Surga (Atas). Kaca berwarna-warni melukiskan keinginan untuk melepaskan diri dari keduniawian. Diafan berarti sinar yang menembus, sebagai penggambaran berkah Tuhan yang menerangi hidup manusia. Gereja gotik menyebar di Perancis, Italia, Jerman, dan Inggris dengan dilakukan penyesuaian terhadap budaya lokal.

5. Arsitektur Gereja Zaman Neo Klasik

Pada pertengahan abad 18 berkembang Ordo dan kongregasi. Fenomena ini mengakibatkan meningkatnya pembangunan gereja di berbagai daerah dan menggunakan gaya yang berbeda beda. Neo-

klasik yang secara struktur lebih sederhana menjadi gaya bangunan yang paling populer. Bangunan gaya neoklasik memberi kesan indah, damai dan teratur.

6. Arsitektur Gereja Zaman Abad 19

Berkembangnya kemakmuran dan kebebasan di Eropa mengakibatkan munculnya berbagai macam gaya bangunan gereja, seperti mahkota duri, ikan dan sebagainya. Setiap komunitas secara bebas dapat mengekspresikan keimanan mereka kepada Yesus tanpa takut lagi terhadap hukuman Paus, termasuk di dalamnya dalam bentuk bangunan gereja.

B. Pengertian Gereja Katolik

Menurut De Jonge (2009, hal 4-5) teologi sistematis memiliki beberapa segi. Pertama adalah segi obyektif, yaitu Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang mempercayai Yesus Sang Juru Selamat. Gereja, dari sudut pandang ini, merupakan organisasi yang mengantar manusia menuju keselamatan Allah.

Kedua adalah segi subyektif, yaitu sebagai wahana untuk saling memperkuat keimanan. Berbagai kegiatan gerejani, termasuk di dalamnya penerimaan berbagai sakramen dan peribadatan, merupakan jalan agar keimanan masing-masing pribadi tumbuh semakin kokoh. Ketiga adalah segi ekstravert atau apostoler, yaitu tanggungjawab Gereja untuk menjembatani antara Allah dan dunia. Gereja terpanggil untuk mengantarkan dunia menuju

keselamatan Allah. Dari sudut pandang ini, Gereja memahami diri sebagai buah sulung panen Ilahi, ciptaan baru,³ yang secara khusus dipanggil dan ditunjuk oleh Allah untuk mewartakan keselamatan.

C. Liturgi Gereja Katolik

Menurut *Buku Konferensi Wali Gereja* (1996, hal 196) dijelaskan bahwa liturgi merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa. Liturgi juga menjadi sarana terpenting untuk mengantar umat ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus. Melalui tahapan-tahapan upacara yang harus dilalui dan doa-doa yang dilantunkan, umat diharapkan mampu membuka hatinya yang terdalam untuk memahami pengorbanan Yesus. Yesus yang dimaksud adalah sebagai putra Allah yang mampu berkomunikasi dengan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Puncak tertinggi liturgi adalah Ekaristi.⁴ Liturgi Ekaristi sendiri memuat penerimaan secara fisik hosti sebagai perlambang tubuh Yesus. Ekaristi merupakan perayaan penyelamatan Tuhan Yesus terhadap umat manusia. Tahapan yang harus dilalui pada perayaan Ekaristi adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki gereja, umat harus mencelupkan tangannya ke dalam Air Suci lalu membuat tanda salib. Langkah ini sebagai simbol pensucian diri dan menjadi layak serta pantas mengikuti perayaan ekaristi. Melalui pensucian diri tersebut, hati manusia

³ De Jonge Chr.Dr, 2009,halaman 4-5

⁴ Kanisius,1996, Konferensi Wali Gereja Indonesia, halaman 196

menjadi bersih dan terbuka untuk menerima berbagai berkah Tuhan yang akan terpancar melalui perayaan ekaristi.

2. Memasuki gereja, umat kemudian berlutut ke arah altar sebagai penghormatan terhadap Yesus yang berwujud hosti di dalam Tabernakel. Penghormatan itu sangat penting dilakukan sebagai pengakuan bahwa Yesus merupakan penyelamat dunia yang telah mengorbankan tubuh dan darahnya.
3. Setelah duduk umat mengikuti setiap tahapan perayaan ekaristi dengan khusuk, dari pembukaan, ibadat sabda, konsekrasi sampai penerimaan berkat sebagai penutup.

Perlengkapan dalam perayaan ekaristi sangat banyak dan merupakan simbol yang memiliki makna sangat dalam. Benda-benda yang digunakan dalam perayaan ekaristi antara lain:

1. Altar. Secara fisik altar merupakan meja yang ditutup dengan kain berwarna putih dengan hiasan korporale. Secara religius altar merupakan tempat Yesus melakukan perjamuan terakhir sebelum menderita dan wafat di kayu salib.
2. Salib Altar. Secara fisik berupa salib yang menggambarkan Tubuh Kristus yang disalib. Secara simbolik salib merupakan pengorbanan total Yesus kepada manusia.
3. Lilin yang ditempatkan di atas meja altar sebagai simbol terang bagi kehidupan manusia.

4. Piala yang merupakan tempat anggur yang melalui upacara konsekrasi akan diberkati menjadi Darah Kristus. Piala ini umumnya terbuat dari logam mulia dan dilapisi emas sekurang-kurangnya pada bagian dalamnya.
5. Patena merupakan piring berlapis emas yang digunakan untuk meletakkan hosti besar.
6. Palla, yaitu kain linen yang diperkeras, bersegi empat dan digunakan sebagai penutup patena serta piala..
7. Korporale adalah kain linen yang berbentuk persegi dan dibentangkan pada bagian atas meja altar.
8. Ampul, yaitu gelas kecil berisi air anggur.
9. Purifikatorium, yaitu sehelai kain linen yang digunakan untuk membersihkan piala dan sibori.
10. Sibori: merupakan piala yang dapat ditutup. Dalam perayaan ekaristi Sibori sebagai tempat penyimpanan Tubuh Kristus. Setelah selesai ekaristi, Sibori akan diletakkan di dalam tabernakel.
11. Piskis: wadah kecil yang dilapisi dengan emas, yang dipergunakan untuk membawa Tubuh Kristus kepada orang sakit.
12. Monstrans yaitu alat untuk memperlihatkan Sakramen Mahakudus kepada umat sewaktu diadakan arak-arakan.

13. Lunula: benda yang berbentuk bulan sabit, dibuat dari emas, yang dipergunakan untuk mengapit Hosti Kudus (besar) dan ditempatkan dalam monstrans.
14. Wiruk, yaitu tempat dupa yang digunakan untuk memberkati dan melakukan penghormatan kepada Sakramen Mahakudus, altar, korban persembahan, dan sebagainya.
15. Hosti, yaitu roti tidak beragi, berbentuk bundar dan terbuat dari gandum. Hosti merupakan simbol tubuh Yesus yang dikorbankan untuk penyelamatan manusia.
16. Anggur yang berasal dari buah anggur murni tanpa campuran.
17. Air, yang terdiri dari: a) air putih yang akan dicampurkan dengan anggur agar tidak memabukkan, b) air suci atau yang sudah diberkati, dan c) air yang dipergunakan untuk penyucian.
18. Kredens, yaitu meja kecil di dekat pastur dan digunakan untuk menempatkan perlengkapan Ekaristi, seperti piala, sibori, ampul dan sebagainya.
19. Mimbar: tempat khusus untukewartakan sabda Allah dan pusat perhatian umat selama liturgi sabda.
20. Tabernakel, yaitu berbentuk almari kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan Sakramen Mahakudus.⁵

⁵ Kanisius, 2006, Menjadi Katolik, halaman 140-143

D. Tata Ruang Gereja Katolik menurut Pedoman Umum Misale Romawi⁶

Sesuai dengan Buku Panduan Umum Misale Romawi (1969, halaman 44-49) ruang gereja ditata sebagai berikut:

1. Perancangan gereja dan lingkungan sekitarnya harus mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat serta menyeleraskan terhadap perkembangan zaman. Hal ini membuat bangunan gereja harus memperhatikan keperluan untuk peribadatan dan sekaligus mempertimbangkan kenyamanan, baik secara sosial maupun budaya.
2. Panti imam merupakan area altar yang dibangun dan merupakan tempat berbagai tahapan liturgi dilaksanakan. Tahapan liturgi yang dimaksud adalah ibadat sabda dan pengumuman. Panti imam pada umumnya dibuat berbeda dari bagian gereja lainnya dengan tujuan agar menjadi pusat perhatian seluruh umat yang hadir. Hal ini mengakibatkan panti imam dibuat lebih tinggi dari pada bagian lainnya. Panti imam terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

a. Altar

Altar merupakan area yang paling penting, karena menjadi pusat pelaksanaan ibadat. Hal ini membuat altar terletak di bagian depan gereja. Selain itu posisi altar juga jauh dari dinding, sehingga imam dan petugas lain dapat mengitarinya dengan leluasa.

⁶ KWI-Komisi Liturgi, 1969, Buku Panduan Umum Misale Romawi, halaman 44-49

b. Mimbar

Mimbar merupakan salah satu tempat terpenting selain altar. Jika altar merupakan tempat acara utama berlangsung, maka mimbar menjadi tempat bagi berlangsungnya acara pendukung. Acara pendukung yang dimaksud adalah pembacaan kitab suci, pelantunan mazmur, sampai dengan pembacaan pengumuman. Hal ini mengakibatkan posisi mimbar harus dapat dilihat oleh seluruh umat yang hadir dengan tanpa mengalahkan pamor dari altar.

c. Kursi Imam Selebran dan Para Pelayan Lain

Kursi imam selebran merupakan simbol kedudukan imam sebagai pemimpin umat dan mengungkapkan tugasnya sebagai penggembala serta pemeran utama dalam liturgi, khususnya ekaristi. Hal ini membuat kursi imam selebran diletakkan paling ujung dari panti imam, selain itu posisinya menghadap ke umat.

d. Tempat Umat Beriman

Tempat umat yang hadir mengikuti ekaristi perlu ditata dengan baik. Hal ini dimaksudkan supaya semua umat dapat mengikuti semua tahapan liturgi dengan optimal, sehingga masing-masing dapat memperoleh pencerahan dari Allah pribadi. Biasanya umat diatur dengan menyediakan kursi

sebagai tempat duduk, sehingga mereka dapat nyaman dalam mengikuti liturgi.

e. Tempat Paduan Suara dan Alat Musik

Paduan suara menjadi simbol kegembiraan umat Katholik menyambut penyelamatan yang dilakukan Yesus Kristus. Kegembiraan dan ungkapan syukur itu terpancar melalui nyanyian dan berbagai kidung yang menjadi pengiring perayaan Ekaristi. Hal ini membuat posisi paduan suara perlu ditempatkan pada area yang cukup strategis. Penempatan paduan suara dimaksudkan supaya nyanyiannya dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh umat yang hadir.

f. Tabernakel

Tabernakel merupakan simbol kehadiran Yesus dalam bentuk hosti atau roti tak beragi yang sudah diberkati. Hal ini membuat posisi tabernakel harus ditempatkan pada tempat yang paling tinggi dari pada perlengkapan liturgi lainnya. Apabila memungkinkan, posisi Tabernakel juga perlu mempertimbangkan sebagai area berdoa bagi umat yang menghendakinya.

g. Patung Maria

Patung Maria sebenarnya tidak termasuk dalam liturgi, terutama pada perayaan ekaristi. Patung Maria sendiri

melambangkan penghormatan yang tinggi terhadap Maria, Ibu Yesus. Maria juga sering disebut sebagai Perawan Suci dan Ibu Gereja dalam tradisi Gereja Katholik. Hal ini membuat tata ruang gereja perlu mempertimbangkan tradisi Gereja Katholik tersebut. Maksudnya adalah dengan memberi area khusus untuk meletakkan patung Maria. Area ini juga harus diberi tempat untuk umat agar dapat berdoa secara khusus kepada Maria sebagai ibu Gereja.

E. Preseden Gereja dengan Akulturasi Budaya Jawa

1. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

a. Orientasi Bangunan



Gambar 2.1 Arah sumbu Imajiner Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran

Sumber : Penulis 2019

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran mempunyai orientasi utara-selatan, dengan bangunan menghadap ke selatan.

Posisi gerbang masuk ke pelataran utama tidak membentuk sumbu imajiner dengan bangunan gereja. Bagi orang Jawa orientasi utara-selatan memiliki makna yang sakral. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan Jawa yang menghubungkan arah selatan dengan Dewa Anantaboga (Nyai Roro Kidul). Sementara itu arah utara dipercayai sebagai arah perjumpaan dengan Dewa Wisnu sang pemelihara kehidupan yang membawa ketenangan.

b. Massa Bangunan

1) Geometri massa bangunan



Bentuk Geometri Gereja HKTY Ganjuran



Bentuk Geometri Pendopo Keraton Yogyakarta

Gambar 2.2 Perbandingan Geometri HKTY Ganjuran dengan Pendopo Keraton Yogyakarta

Sumber : Penulis 2019

Bangunan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran menggunakan gaya arsitektur tradisional Jawa. Gaya arsitektur ini membuat bangunan diposisikan seperti pendopo pada bangunan rumah tradisional Jawa.

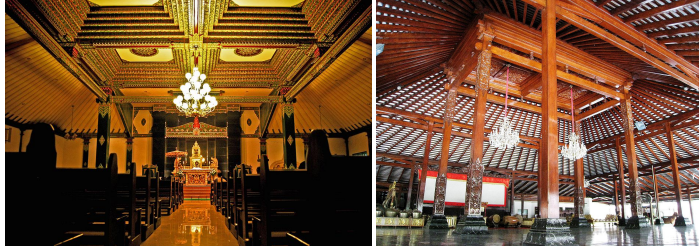
2) Dinding

Sama halnya dengan bangunan tradisional Jawa, bangunan gereja diposisikan sebagai pendopo yang memiliki denah terbuka. Denah terbuka yang dimaksud adalah tidak memiliki pintu masuk kedalam bangunan yang jelas, hanya pada sisi utara terdapat pelingkup masif berupa dinding. Ketidakjelasan akses masuk pada bangunan gereja ini dapat diatasi dengan adanya penempatan “cawan air suci” pada sisi selatan dan timur gereja. Hal ini dimaksudkan sebagai penanda pintu (akses) masuk ke bangunan gereja.

3) Lantai

Lantai digunakan untuk membedakan ruang pada bangunan gereja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan level pada tiap area, ditambah dengan penegasan berupa tiang penyangga dan tempat duduk umat. Tritisan pada bangunan gereja memberi kesan ruang tersendiri (batas) bangunan gereja.

4) Langit-langit



Langit-langit Gereja HKTY Ganjuran

Langit-langit Pendopo Keraton Yogyakarta

Gambar 2.3 Perbandingan Langit-langit Gereja HKTY Ganjuran dengan Pendopo Keraton Yogyakarta

Sumber : Penulis 2019

Langit-langit (uleng-ulengan) pada bangunan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sendiri mengikuti kemiringan atap di bagian bawah dan datar di bagian tengah tepatnya di atas soko guru.